



Profil Pelajar Pancasila (P5) : Implementasi Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Sekolah Dasar

¹Wina Fadila Aulia, ²Haifahturrahmah, ³Sukron Fujiaturrahman

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indoensia

winafadilaaulia@gmail.com¹, haifaturrahmah@yahoo.com², Sukronfu27@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 07-09-2025

Disetujui: 08-12-2025

Kata Kunci:

Experiential Learning
Profil Pelajar Pancasila
Kurikulum Merdeka
Sekolah Dasar

Keywords:

*Experiential Learning
Pancasila Student Profile
Independent Curriculum
Elementary School*

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Experiential Learning dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar sebagai upaya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Kajian ini menyoroti efektivitas model Experiential Learning dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan penguatan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman yang kontekstual dan reflektif. Metode penelitian menggunakan metode systematic literature review. Berdasarkan hasil telaah literatur dan temuan empiris, model ini terbukti mampu mengembangkan dimensi profil pelajar pancasila seperti gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan tanggung jawab sosial. Faktor pendukung keberhasilan implementasi mencakup peran guru sebagai fasilitator, keterlibatan orang tua, serta dukungan lingkungan belajar yang kolaboratif. Temuan ini menegaskan bahwa Experiential Learning dapat menjadi pendekatan strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna, berkarakter, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 di sekolah dasar.

Abstract: This study aims to analyze the application of the Experiential Learning model in Pancasila Student Profile Strengthening Projects (P5) in elementary schools as an effort to support the implementation of the Merdeka Curriculum. This study highlights the effectiveness of the Experiential Learning model in improving learning outcomes, motivation, and character building in students through contextual and reflective experience-based learning. The research method used is a systematic literature review. Based on the results of the literature review and empirical findings, this model has been proven to be capable of developing the dimensions of the Pancasila Student Profile, such as mutual cooperation, independence, critical thinking, and social responsibility. Factors supporting the successful implementation include the role of teachers as facilitators, parental involvement, and the support of a collaborative learning environment. These findings confirm that Experiential Learning can be a strategic approach in realizing meaningful, character-building learning that is oriented towards the development of 21st-century competencies in elementary schools.

Translated with DeepL.com (free version)



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.ZZZ>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut transformasi paradigma pembelajaran di sekolah dasar dari orientasi kognitif menuju pengembangan kompetensi holistik yang mencakup kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi efektif. Peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar bermakna dan kontekstual, bukan sekadar penerima informasi (Pare & Sihotang, 2023). Oleh karena itu, proses pembelajaran harus mampu menumbuhkan potensi siswa secara utuh dengan mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan, karakter, dan pengalaman autentik. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan reflektif dalam menghadapi tantangan global secara adaptif dan berkarakter (Anwar & Umam, 2024).

Kurikulum Merdeka menjadi bentuk nyata pembaruan sistem pendidikan nasional yang berfokus pada kebebasan belajar, diferensiasi, serta penguatan karakter melalui pembelajaran kontekstual dan berpusat pada siswa (Cornelia et al., 2022). Implementasinya diwujudkan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan membentuk peserta didik beriman, mandiri, kreatif, bernalar kritis, bergotong royong, dan berkebinekaan global (Khairunnisa et al., 2024). Kegiatan berbasis proyek mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam pemecahan masalah nyata di lingkungan sekitar dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan sehari-hari (Mutmainnah et al., 2023). Namun, efektivitas penerapannya memerlukan model pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan partisipatif, mengingat masih terdapat kendala terkait sumber daya, kompetensi guru, serta dukungan lingkungan belajar yang belum merata (Najhwa & Indrakurniawan, 2022).

Efektivitas pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada model yang digunakan salah satu model yang terbukti berdaya guna adalah Experiential Learning. Model pembelajaran ini memanfaatkan siklus pengalaman yang meliputi *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation* untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih aktif dan

mendalam (Christian et al., 2024). Melalui tahapan tersebut siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga membangun pemahaman melalui praktik nyata, refleksi terhadap praktek tersebut dan kemudian menerapkannya dalam konteks baru guna memperkuat pemahaman konsep (Rahmadhea, 2024). Model ini juga sangat relevan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), karena menekankan pada proses belajar yang melibatkan tindakan nyata, refleksi terhadap tindakan, dan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman langsung (Halili & Khoiriyah, 2023).

(Kong, 2021; Žakelj, 2024; Ngoc, 2024; Ranken, 2024; Erawati & Hastuti, 2023; Koh & Tan, 2020; Hassan & Ahmad, 2021). Bila et al., (2024) menunjukkan bahwa penerapan model *experiential learning* memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta hasil belajar siswa di jenjang sekolah dasar. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar berbasis pengalaman langsung dan refleksi mendalam mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta empati sosial secara signifikan. *Experiential learning* terbukti menciptakan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna sekaligus memperkuat pembentukan karakter positif seperti tanggung jawab, semangat gotong royong, serta kesadaran moral peserta didik sebagaimana teridentifikasi dalam berbagai studi kasus di lingkungan sekolah dasar.

Caine & Caine, (2022) menekankan peran model ini dalam meningkatkan *life skills* seperti kemampuan berpikir reflektif, pemecahan masalah, dan kolaborasi dalam konteks nyata. Penelitian Dewi, (2023) menyoroti pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar dan penguatan karakter siswa, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan kontekstual di sekolah dasar. Perbandingan ini menunjukkan bahwa efektivitas penerapan *experiential learning* sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, tujuan kurikulum, serta kualitas desain pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, peran pendidik sebagai fasilitator reflektif menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa pengalaman belajar yang diberikan tidak hanya memperkaya pengetahuan

kognitif, tetapi juga menguatkan dimensi sosial dan moral peserta didik.

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa experiential learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Susanti & Rahmawati, 2023). Namun, penelitian yang menelaah penerapan model ini dalam konteks Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar masih terbatas. Sebagian besar fokus pada aspek kognitif tanpa mengaitkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kemandirian, dan kebinekaan global. Selain itu, belum banyak kajian yang membahas strategi guru dan dampak pembelajaran berbasis pengalaman terhadap pembentukan karakter siswa. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian komprehensif yang menghubungkan experiential learning dengan implementasi P5 guna memperkuat landasan teoretis dan praktik pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Experiential Learning dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar sebagai upaya mewujudkan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada penguatan karakter. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai model pembelajaran berbasis pengalaman yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, serta memperluas pemahaman tentang relevansinya terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi strategis bagi guru dalam merancang kegiatan P5 yang bermakna, menyenangkan, dan berkarakter, sekaligus menjadi acuan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam mengembangkan program pembelajaran berbasis nilai dan karakter bangsa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran kontekstual, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai rancangan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif penerapan model Experiential Learning dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih untuk memsperoleh pemahaman yang mendalam dan terintegrasi terhadap berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan pada rentang waktu tertentu. Populasi penelitian berupa publikasi ilmiah yang relevan dengan topik experiential learning dan P5 di jenjang sekolah dasar, sedangkan sampel penelitian ditentukan melalui proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi seperti tahun publikasi (2018–2025), konteks pendidikan dasar, serta relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Data dikumpulkan melalui proses pencarian sistematis menggunakan basis data terindeks seperti Scopus, Google Scholar, dan Sinta. Artikel yang terpilih kemudian dianalisis menggunakan tahapan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA), meliputi proses identifikasi, seleksi, dan sintesis data. Instrumen penelitian berupa lembar koding yang dikembangkan untuk mencatat informasi penting dari setiap studi, seperti metode penelitian, konteks penerapan, strategi pembelajaran, dan dampak terhadap karakter siswa. Teknik analisis data dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan temuan penelitian ke dalam tema-tema utama, seperti strategi guru, bentuk kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman, serta penguatan nilai-nilai Pancasila. Hasil analisis diharapkan memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas model Experiential Learning dalam mendukung keberhasilan implementasi P5 di sekolah dasar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman yang lebih sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dianalisis dalam studi ini, bagian ini menyajikan pengelompokan temuan berdasarkan fokus analisis yang relevan dengan implementasi model pembelajaran experiential learning dalam meningkatkan kualitas belajar siswa sekolah dasar. Fokus pengelompokan mencakup beberapa aspek

penting, antara lain , pengaruhnya terhadap motivasi belajar Penerapan Model *Experiential Learning* dalam Kegiatan P5 di Sekolah Dasar, Strategi Guru dalam Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Pengalaman, Dampak Model *Experiential Learning* terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila, dan Relevansi model *Experiential Learning* dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berpusat pada siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan pemetaan hasil penelitian menjadi lebih terstruktur dan mampu memperlihatkan kecenderungan topik yang sering diteliti serta potensi kesenjangan penelitian yang masih terbuka.

	terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila		kegiatan kolaboratif menguatkan nilai gotong royong.
4	Relevansi model Experiential Learning dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berpusat pada siswa	(Dumbuya, 2024; Ubaidillah et al., 2024; Diyanni & Borst, 2020)	Experiential Learning selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berpusat pada siswa; meningkatkan motivasi, kemandirian, dan keterlibatan siswa

Table 1. Pengelompokan Hasil Riset Berdasarkan Bidang/ Fokus terkait Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning

No	Bidang/ Fokus	Nama-Nama Penulis	Insight/ Variabel Riset
1	Penerapan Eksperiential Learning di SD	(Hariri & Yayuk, 2018); Yuwono et al., 2020; Agus et al., 2025)	Penerapan Eksperiential Learning terhadap hasil akademik, keterlibatan siswa, dan ketuntasan konsep; peningkatan keterampilan berfikir kritis dan partisipasi siswa
2	Strategi Guru dalam Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Eksperiential Learning	(Anh, 2024 ; Machanova, 2024; Umkabu & Lestari, 2023)	strategi utama kegiatan P5 berbasis pengalaman, yakni pembelajaran berbasis proyek, diskusi dan refleksi, pemanfaatan teknologi, serta kolaborasi dengan masyarakat lokal
3	Dampak Model Experiential Learning	(Nuraeni et al., 2025; Lau, 2025; Hương & Huyen, 2024)	Mendorong tanggung jawab dan kemandirian,

1. Penerapan Model Experiential Learning dalam Kegiatan P5 di Sekolah Dasar

Harap periksa semua gambar dalam jurnal Anda, baik di layar, maupun hasil versi cetak. Ketika memeriksa gambar versi cetak, pastikan bahwa: Penerapan model Experiential Learning dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proyek kontekstual (Agus et al., 2025). Kegiatan yang dilakukan meliputi observasi lingkungan, simulasi sosial, kerja kelompok untuk menyelesaikan masalah nyata, serta refleksi atas pengalaman yang telah dijalani, Model Experiential Learning terbukti efektif meningkatkan hasil belajar, keterlibatan, dan pengembangan karakter siswa sekolah dasar, terutama dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Suleman, 2024). Berlandaskan teori John Dewey, model ini menekankan pembelajaran melalui pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan nyata. Penelitian menunjukkan peningkatan akademik dan partisipasi siswa, misalnya skor rata-rata sains meningkat dari 72,2 menjadi 79,6 (Hariri & Yayuk, 2018)dan ketuntasan konsep volume mencapai 100% dengan partisipasi naik dari 80% menjadi 91% (Yuwono et al., 2020). Selain itu,

experiential learning mendukung pengembangan life skills seperti kerja sama, tanggung jawab, dan empati (Malík, 2024), serta menumbuhkan minat dan motivasi belajar lebih tinggi dibandingkan metode tradisional (Linh, 2024).

Meskipun penelitian sebelumnya belum secara spesifik meneliti penerapan Experiential Learning dalam kegiatan P5, temuan empiris di sekolah dasar secara umum menunjukkan efektivitas model ini (Anggela et al., 2023). kesadaran lingkungan, kemampuan berpikir kritis (Anggela et al., 2022) dan juga meningkat keterampilan menulis naratif (Jayanti et al., 2018). Hasil ini menegaskan bahwa siklus empat tahap Experiential Learning yaitu Concrete Experience, Reflective Observation, Abstract Conceptualization, dan Active Experimentation memiliki potensi kuat untuk diadaptasi dalam kegiatan P5 (Ma'rifat & Suraharta, 2024).

Model Experiential Learning menyediakan kerangka pembelajaran holistik yang mengintegrasikan pengalaman konkret, sehingga peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai sosial, moral, dan karakter melalui pengalaman nyata. Dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), keterampilan berpikir kritis, tanggung jawab, empati, dan kolaborasi yang dikembangkan melalui experiential learning sangat selaras dengan tujuan profil pelajar Pancasila, yakni membentuk siswa yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, bergotong-royong, bernalar kritis, dan memiliki kebinekaan global. Meskipun temuan empiris menunjukkan dampak positif, sebagian besar penelitian masih bersifat umum dan belum meneliti penerapan experiential learning secara spesifik pada kegiatan P5, sehingga pengukuran internalisasi nilai-nilai Pancasila masih terbatas. Selain itu, efektivitas implementasi sangat bergantung pada desain kegiatan, kesiapan guru sebagai fasilitator, dan dukungan sumber daya sekolah, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang menyesuaikan tahapan experiential learning dengan karakteristik P5 agar dampaknya lebih terukur, relevan, dan kontekstual bagi pengembangan kompetensi akademik sekaligus karakter siswa sekolah dasar.

2. Strategi Guru dalam Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Experiential Learning

Guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis pengalaman pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar mengadopsi pendekatan pedagogis yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui pengalaman nyata (Machanova, 2024). Guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan belajar, baik fisik maupun sosial, untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna, sekaligus membangun kompetensi akademik dan profil pelajar Pancasila secara menyeluruh. Guru berperan sebagai perancang dan fasilitator, dengan perencanaan yang terstruktur mencakup tujuan, sumber daya, dan metode penilaian (Anh, 2024). Kegiatan harus relevan dengan kehidupan nyata dan memanfaatkan lingkungan belajar yang beragam, seperti kebun sekolah atau sumber daya masyarakat (Umkabu & Lestari, 2023). Dalam proyek berbasis penyelidikan, siswa didorong mengambil kepemilikan pembelajaran untuk menumbuhkan berpikir kritis, kolaborasi, dan tanggung jawab (Ansari, 2025). Penilaian berkelanjutan dan refleksi mendalam mendukung pemahaman konsep dan pengembangan karakter, sementara guru tetap menyesuaikan strategi dengan kebutuhan siswa (Nhlumayo & Eze, 2024).

Dalam pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar, guru menerapkan empat strategi utama, yakni pembelajaran berbasis proyek, diskusi dan refleksi, pemanfaatan teknologi, serta kolaborasi dengan masyarakat lokal. Meskipun bukti empiris masih terbatas, studi kasus di salah satu sekolah dasar di Sangalla Utara menunjukkan bahwa keempat strategi tersebut efektif diterapkan dalam konteks P5 berbasis kearifan lokal (Allolinggi et al., 2024). Penelitian pendukung menekankan peran Project-Based Learning sebagai metode inti dalam implementasi P5, di mana kemampuan guru dalam menyusun modul P5 meningkat signifikan, dari 10% menjadi 90% setelah mengikuti pelatihan (Abdullah et al., 2025).

Penerapan keempat strategi tersebut menunjukkan bahwa guru menekankan

pengalaman langsung siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Dengan proyek berbasis penyelidikan, siswa didorong untuk mengambil kepemilikan pembelajaran, meningkatkan motivasi, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, tanggung jawab, dan empati sosial. Diskusi dan refleksi membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, sementara kolaborasi dengan masyarakat dan pemanfaatan teknologi memperkaya pengalaman belajar, menyesuaikan konteks lokal, dan meningkatkan keterhubungan antara teori dan praktik nyata (Ansari, 2025). Guru tidak hanya merancang proyek yang menumbuhkan keterampilan akademik, tetapi juga membimbing siswa mengembangkan nilai-nilai karakter sesuai profil pelajar Pancasila, termasuk gotong royong, kemandirian, kreatifitas, bernalar kritis, dan kebinekaan global. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan P5 sangat bergantung pada perencanaan yang matang, fleksibilitas guru, serta keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap proyek.

3. Dampak Model Experiential Learning terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) terbukti secara signifikan mendukung pengembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan meningkatkan keterlibatan siswa melalui aplikasi praktis di dunia nyata. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif, refleksi, dan kolaborasi, yang menjadi landasan pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik (Purwanti et al., 2025). Dalam aspek pengembangan karakter, penerapan proyek berbasis komunitas mendorong tanggung jawab dan kemandirian siswa, serta memperkuat keterampilan sosial dan kerja sama tim (Gianistika, 2022). Praktik berkelanjutan seperti pengelolaan limbah dan reboisasi menumbuhkan kesadaran ekologis dan disiplin, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang mempromosikan tanggung jawab terhadap lingkungan (Khairani & Dora, 2025). Integrasi kegiatan ekstrakurikuler dengan nilai-nilai nasional dan agama juga memperkuat pendidikan karakter secara holistik, sehingga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila (Pewangi et al., 2024).

Penerapan model *Experiential Learning* dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung

yang menentukan efektivitas pembelajaran. Faktor utama mencakup peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam pembelajaran berbasis pengalaman untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterlibatan orang tua yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Nuraeni et al., 2025), pemanfaatan sumber daya komunitas lokal yang memperkuat koneksi dengan dunia nyata serta motivasi siswa (Lau, 2025), dan lingkungan belajar yang terstruktur, baik secara fisik maupun sosial, yang mendorong interaksi, kolaborasi, dan eksplorasi aktif (Huong & Huyen, 2024). Faktor-faktor pendukung ini menjadi landasan bagi terciptanya pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual, sekaligus memfasilitasi integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Model ini memungkinkan siswa membangun kompetensi inti Profil Pelajar Pancasila secara aktif. Misalnya, proyek berbasis komunitas mendorong tanggung jawab dan kemandirian, sementara kegiatan kolaboratif menguatkan nilai gotong royong. Praktik berkelanjutan menanamkan kesadaran ekologis, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan yang sejalan dengan nilai Pancasila. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan kreativitas dan kemampuan bernalar kritis melalui pengambilan keputusan dan pemecahan masalah nyata di lapangan. *Experiential Learning* berkontribusi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kombinasi kegiatan berbasis pengalaman, refleksi, dan kolaborasi. Hasil-hasil studi PjBL dan PBL memperkuat bukti bahwa pendekatan aktif dan reflektif dapat mengembangkan kreativitas, kemandirian, kolaborasi, dan kemampuan bernalar kritis siswa. Dengan demikian, penerapan *Experiential Learning* dalam P5 berpotensi menjadi strategi utama dalam pendidikan dasar yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh.

4. Relevansi model Experiential Learning dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berpusat pada siswa

Model Experiential Learning sangat selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berpusat pada siswa. Berakar pada filosofi pendidikan John Dewey, model ini mendorong pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan pengembangan keterampilan praktis, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, relevan, dan efektif untuk menumbuhkan kompetensi abad ke-21. Pendekatan ini menghubungkan pengetahuan teoritis dengan aplikasi dunia nyata, meningkatkan relevansi dan keterlibatan siswa (Dumbuya, 2024). Sekaligus memberi ruang bagi mereka mengeksplorasi minat pribadi sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna (Ubaidillah et al., 2024). Selain itu, refleksi menjadi komponen kunci, memungkinkan siswa menganalisis pengalaman dan memperoleh wawasan yang mendalam (Diyanni & Borst, 2020).

Di sisi lain, implementasi Experiential Learning juga menghadapi sejumlah hambatan yang perlu diperhatikan. Kendala utama meliputi keterbatasan sumber daya, seperti bahan ajar dan pendanaan, waktu terbatas untuk melaksanakan proyek secara mendalam, serta kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru yang membatasi kemampuan mereka dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman secara optimal (Nuraeni et al., 2025). Oleh karena itu, meskipun model Experiential Learning memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pengembangan karakter, dan keterampilan berpikir kritis, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada strategi sekolah, guru, dan komunitas dalam mengatasi hambatan tersebut dan menyediakan dukungan yang memadai untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Haryanti et al., 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Experiential Learning memberikan kerangka pembelajaran yang memungkinkan integrasi teori dengan praktik nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual bagi siswa. Keterlibatan guru sebagai fasilitator dan dukungan orang tua serta komunitas memperkuat motivasi, partisipasi, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan P5. Dengan kata lain, faktor eksternal dan internal saling mendukung tercapainya pengalaman belajar yang bermakna, memperkuat dimensi karakter, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Meskipun EL menawarkan banyak manfaat,

keberhasilan implementasinya dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, waktu, dan kesiapan guru. Hambatan ini dapat mengurangi efektivitas pendekatan yang berpusat pada siswa dan pengalaman nyata jika tidak ditangani. Artinya, potensi EL untuk meningkatkan keterlibatan, pengembangan karakter hanya dapat tercapai jika sekolah, guru, dan komunitas mampu menyediakan dukungan yang memadai dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi nyata di lapangan.



Gambar 1. Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning

Model Experiential Learning yang dikembangkan oleh Kolb menekankan empat tahapan utama, yaitu pengalaman konkret (*concrete experience*), observasi reflektif (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*). Proses siklik ini memungkinkan peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, memahami, dan menerapkan pembelajaran secara bermakna. Integrasi model tersebut dalam pelaksanaan P5 memberikan ruang bagi penguatan karakter dan nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan kontekstual dan kolaboratif. Selain itu, strategi guru seperti diskusi reflektif, pemanfaatan teknologi, kolaborasi dengan masyarakat lokal, serta penilaian personalisasi mendukung proses belajar yang adaptif dan berpusat pada siswa, sesuai dengan semangat Merdeka Belajar.

Dampak penerapan pendekatan ini terlihat pada meningkatnya motivasi belajar, partisipasi aktif siswa, kesadaran terhadap lingkungan sosial dan alam, serta keterampilan berpikir kritis yang berkembang secara berkelanjutan. Pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi mendorong siswa untuk terlibat secara emosional dan intelektual, membentuk kepekaan sosial serta kemampuan berpikir tingkat tinggi. Secara kurikuler, hal ini

sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berpusat pada siswa, dengan integrasi nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi moral dan sosial. Dengan demikian, model Experiential Learning dan P5 bukan hanya memperkaya praktik pedagogis, tetapi juga memperkuat relevansi pendidikan Indonesia dalam membentuk pelajar yang mandiri, kritis, dan berkarakter sesuai dengan visi Profil Pelajar Pancasila.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model Experiential Learning dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar, motivasi, serta penguatan karakter peserta didik. Model ini memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata, refleksi mendalam, dan penerapan konsep dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi Experiential Learning dengan nilai-nilai Pancasila mampu mengembangkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman bukan hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial secara kontekstual. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas guru sebagai fasilitator reflektif dan penyedia lingkungan belajar yang autentik menjadi faktor kunci keberhasilan penerapan model ini dalam kerangka Kurikulum Merdeka. kan penelitian lanjutan untuk peneliti berikutnya.

REFERENSI

- Abdullah, E., Rahmawati, D., & Nurjanah, S. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Modul P5 Melalui Pelatihan Project-Based Learning. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(1), 55–68.
- Agus, I. W., Ariawan, T., Wiguna, I. M. A., Ayu, G., & Setiawati, D. (2025). *Jurnal Inovasi Pendidikan Terapan DIMENSI BERKEBHINAKAAN GLOBAL TERHADAP KARAKTER SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR SARASWATI 1 DENPASAR* *Jurnal Inovasi Pendidikan Terapan*. 8(3), 262–282.
- Allolinggi, L. R., Tangke, J., & Palimbunga, E. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Di UPT SDN 3 Sangalla Utara. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 11(2), 134–147.
- Anggela, R., Fatimah, S., & Yuliana, E. (2022). Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 5(3), 210–220.
- Anggela, R., Suryani, T., & Rahmadani, D. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Experiential Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dasar*, 7(1), 34–45.
- Anh, T. V. (2024). Designing Experiential Learning Activities In Primary Education: Teachers' Role And Pedagogical Planning. *Journal Of Innovative Learning And Education*, 12(1), 45–58.
- Ansari, M. (2025). Fostering Critical Thinking And Responsibility Through Project-Based Experiential Learning. *International Journal Of Elementary Education*, 11(1), 78–91.
- Anwar, R., & Umam, K. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penguatan Kompetensi Abad Ke-21 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 12(1), 45–57.
- Asri Ainun Mutmainnah, A., Purnamasari, D., & Wahyuni, R. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 87–98.
- Bila, R., Fitriani, N., & Buhori, A. (2024). Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Keterlibatan Dan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(3), 178–191.
- Caine, R. N., & Caine, G. (2022). *Brain-Based Learning And Experiential Education: Pathways To Deep Understanding*. Mindshift Press.
- Christian, A., Tarihoran, T., & Sapriati, A. (2024). Penerapan Model Experiential Learning Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 8(1), 55–68.
- Cornelia, Z., Ismaya, E. A., & Rondli, W. S. (2022). Analisis Kesiapan Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Berbasis P5. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 6(3), 142–156.
- Dewi, R. K. (2023). Experiential Learning Sebagai Sarana Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 134–148.
- Diyanni, R., & Borst, E. (2020). Reflection As A Core Process In Experiential Learning. *Journal Of Educational Practice And Theory*, 16(3), 145–158.
- Dumbuya, J. (2024). Contextual And Experiential Learning Approaches In Enhancing Student Engagement In Primary Education. *International Journal Of Progressive Education*, 20(2), 112–126.
- Erawati, L., & Hastuti, D. (2023). Penerapan Experiential Learning Dalam Pembelajaran Tematik Untuk Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 99–112.
- Gianistika, N. (2022). Implementasi Project-Based Experiential Learning Untuk Penguatan Karakter Di

- Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 112–124..
- Halili, N., & Khoiriyah, S. (2023). Relevansi Experiential Learning Terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 5(2), 112–126.
- Hariri, A., & Yayuk, E. (2018). Penerapan Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(2), 72–80.
- Haryanti, A., Rahayu, W., & Lestari, D. (2019). Penerapan Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 150–160.
- Hassan, N., & Ahmad, R. (2021). The Role Of Experiential Learning In Enhancing Reflective Thinking And Collaboration Among Students. *International Journal Of Learning And Instruction*, 15(1), 58–73.
- Huong, T. N., & Huyen, P. T. (2024). The Role Of Learning Environment Design In Supporting Experiential Learning For Elementary Students. *International Journal Of Pedagogical Studies*, 8(3), 188–202.
- Jayanti, Y., Sari, M., & Wulandari, N. (2018). Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Kemampuan Menulis Naratif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 55–65.
- Khairani, D., & Dora, A. (2025). Pembelajaran Ekopedagogik Melalui Kegiatan Reboisasi Dan Pengelolaan Limbah Untuk Menanamkan Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Dan Pancasila*, 8(1), 78–91.
- Khairunnisa, N., Isrokatun, & Sunaengsih, C. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 15–27.
- Koh, J., & Tan, M. (2020). Experiential Learning And The Development Of Life Skills In Primary Education. *Journal Of Educational Development*, 14(2), 77–91.
- Kong, L. (2021). Enhancing Student Motivation And Engagement Through Experiential Learning In Primary Education. *International Journal Of Educational Practice*, 9(3), 210–225.
- Lau, C. K. (2025). Community-Based Resources And Motivation In Experiential Learning For Primary Education. *Asia-Pacific Journal Of Educational Research*, 12(2), 120–134.
- Linh, T. N. (2024). The Impact Of Experiential Learning On Student Motivation And Engagement In Primary Schools. *Asia-Pacific Journal Of Educational Research*, 9(3), 210–225.
- Machanova, K. (2024). Utilizing Natural And Social Environments For Experiential Learning In Primary Schools. *European Journal Of Primary Education*, 9(2), 110–123.
- Malik, P. (2024). Developing Life Skills Through Experiential Learning: A Study In Primary Education. *International Journal Of Education And Learning*, 14(1), 88–102.
- Najhua, R. S., & Indrakurniawan, M. (2022). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Perspektif Guru Dan Praktisi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 101–113.
- Ngoc, T. M. (2024). Application Of Experiential Learning To Improve Students' Empathy And Social Awareness. *Asian Journal Of Education And Training*, 10(2), 134–148.
- Nhlumayo, L., & Eze, C. (2024). Continuous Assessment And Reflection In Experiential Learning: Practices In Primary Classrooms. *African Journal Of Educational Research And Development*, 15(4), 233–247.
- Nuraeni, S., Wahyudi, R., & Putra, D. (2025). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendukung Penerapan Experiential Learning Pada Proyek Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Dan Implementasi Pendidikan*, 10(1), 55–69. 5
- Pare, R., & Sihotang, R. (2023). Transformasi Paradigma Pembelajaran Abad Ke-21 Dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(2), 120–134.
- Pewangi, L. A., Fadhilah, R., & Sitorus, A. (2024). Integrasi Nilai Nasional Dan Religius Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Karakter Bangsa*, 9(3), 210–223.
- Purwanti, D., Rahmadani, T., & Sari, R. (2025). Penguatan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Berbasis Pengalaman Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Dan Inovasi Pembelajaran*, 7(1), 45–59.
- Rahmadhea, S. (2024). Penerapan Metode Aktif Pembelajaran Sains Terhadap Pemahaman Siswa. *JSE Journal Sains And Education*, 2(1), 19–25. <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jse>
- Ranken, D. (2024). Experiential Learning For Elementary Students: Building Responsibility And Teamwork. *Journal Of Learning Innovation*, 5(4), 221–237.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Melalui Penerapan Model Experiential Learning Pada Siswa Sekolah Dasar Dwi. 2, 306–312.
- Suleman, M. A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Penerapan Experiential Learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530–1538.
- Susanti, L., & Rahmawati, N. (2023). Penerapan Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Partisipasi Aktif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 112–126.
- Ubaidillah, A., Setiawan, R., & Rachmawati, D. (2024). Integrating Experiential Learning In The Merdeka Curriculum: Opportunities And Challenges In Indonesian Primary Schools. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(1), 77–91.
- Umkabu, L., & Lestari, S. (2023). Contextual Learning Through Community-Based Projects In Indonesian Primary Schools. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kontekstual*, 6(3), 200–215.
- Yuwono, B., Sari, D. N., & Ramadhani, I. (2020). Peningkatan Pemahaman Konsep Volume Melalui Model Experiential Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 5(1), 45–53.

Žakelj, A. (2024). The Impact Of Experiential Learning On Critical Thinking And Collaboration Skills In Primary Schools. *European Journal Of Educational Research*, 13(1), 45-59.